

Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* Pasca Pemberian Pendidikan Kesehatan Di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda

Afni Lestari¹, Chandra Sulistyorini²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada, Samarinda, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 24, 2023

Revised November 25, 2023

Accepted November 1, 2023

Kata Kunci:

Remaja,
Vulva Hygiene,
Pengetahuan

Keywords:

Teenager,
Vulva Hygiene,
Knowledge

ABSTRAK

Data BKKBN tahun 2018 bahwa remaja sangat beresiko tinggi terhadap gangguan kesehatan reproduksi karena pengetahuan mengenai fungsi dan cara merawat organ reproduksi, terbukti dengan kasus yang dihimpun oleh BKKBN didapatkan 3,2 juta remaja di Indonesia memiliki gangguan reproduksi dengan presentase 26,3%. Prevalensi di Indonesia mengenai infeksi saluran reproduksi akibat kurangnya *vulva Hygiene* masih cukup tinggi, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang *vulva hygiene*. Pada daerah pulau Kalimantan khususnya daerah terpencil atau pedalaman tercatat hanya 40% remaja putri yang mengetahui penyebab flour albus serta bagaimana cara pencegahannya, dan terkait masalah *hygiene* genitalia. Dari hasil penelitian pada 140 mahasiswa di Kalimantan timur di temukan sebanyak 20 orang (14,3%) yang mengalami keputihan. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* Pasca Pemberian Pendidikan Kesehatan Di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda. *observasional* dengan desain *cross sectional*, jumlah sampel sebanyak 40 responden remaja putri dengan teknik *total sampling*, pengukuran variabel menggunakan kuesioner. Diketahui karakteristik responden dapat dilihat responden dengan kategori usia 14 tahun sebanyak 23 (57,5%) responden dan usia 15 tahun sebanyak 17 (42,5%) responden dan kategori kelas 9A sebanyak 19 (47,5%) dan 9B sebanyak 21 (52,5%). Diketahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 33 (82,5%) responden dan kategori pengetahuan cukup sebanyak 7 (17,5%) responden.

ABSTRACT

BKKBN data in 2018 shows that teenagers are at high risk of reproductive health problems because of their knowledge of the function and how to care for reproductive organs, as proven by the cases collected by BKKBN which showed that 3.2 million teenagers in Indonesia had reproductive disorders with a percentage of 26.3%. The prevalence in Indonesia of reproductive tract infections due to lack of vulva hygiene is still quite high, this can be caused by a lack of information about vulva hygiene. On the island of Kalimantan, especially in remote or inland areas, it is recorded that only 40% of young women know the causes of flour albus and how to prevent it, and related issues regarding genital hygiene. From the results of research on 140 students in East Kalimantan, it was found that 20 people (14.3%) experienced vaginal discharge. To find out the description of young women's knowledge about vulva hygiene after providing health education at the Syaichona Cholil Samarinda Islamic Boarding School. observational with a cross sectional design, the sample size was 40 female adolescent respondents with a total sampling technique, variable measurement using a questionnaire. Respondents' knowledge can be seen from respondents in

the 14 year old category as many as 23 (57.5%) respondents and 17 (42.5%) respondents in the 15 year old category and 19 (47.5%) in the 9A class category and 21 (52%) in the 9B category. .5%). Knowing the description of the level of knowledge of young women in the good knowledge category is 33 (82.5%) respondents and in the sufficient knowledge category is 7 (17.5%) respondents

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Afni Lestari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada,
Samarinda, Indonesia
Email: afnilestari.bd19@student.stikeswhs.ac.id

1. PENDAHULUAN

Remaja putri merupakan remaja yang berusia 10-15 tahun, remaja telah mengalami menstruasi. Setelah remaja mengalami menstruasi pentingnya melakukan *vulva hygiene* bagian luar penting untuk dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi dan penyakit kelamin [1]. Permasalahan yang ditemukan pada pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* yaitu kesalahan yang beranggapan bahwa apabila vagina sering dibersihkan menggunakan sabun atau pembersih, maka vagina akan menjadi wangi, hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja putri memiliki pengetahuan yang sangat kurang, karena sebenarnya penggunaan sabun atau pembersih akan merubah pH normal vagina sehingga mempercepat pertumbuhan jamur dan bakteri yang dapat menyebabkan vagina menjadi gatal, solusi yang tepat untuk remaja putri yaitu menghentikan pemakaian sabun yang bersifat iritatif dan pembersih kuastik, produk kesehatan wanita seperti pengharum, deodoran semprot, dan cara membasuh vagina. Kurangnya pengetahuan tentang *vulva hygiene* akan mempengaruhi remaja putri dalam melakukan *vulva hygiene* [2].

Perilaku *vulva hygiene* yang baik dan benar menjadi salah satu kunci peningkatan kesehatan reproduksi seorang wanita. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah akan memungkinkan perempuan tidak menjaga *hygiene* saat menstruasi, hal itu dapat membahayakan kesehatan reproduksi remaja seperti timbulnya penyakit kelamin, penyakit infeksi saluran kemih, keputihan [3]. Berdasarkan data *World Health Organization* mengatakan angka kejadian gangguan reproduksi akibat buruknya *vulva hygiene* pada wanita sebanyak 35%. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappenas menunjukkan bahwa mayoritas remaja Indonesia yang mencapai 63 juta jiwa rentan terhadap perilaku tidak sehat terhadap kondisi kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Menurut data BKKBN tahun 2018 bahwa remaja sangat beresiko tinggi terhadap gangguan kesehatan reproduksi karena pengetahuan mengenai fungsi dan cara merawat organ reproduksi, terbukti dengan kasus yang dihimpun oleh BKKBN didapatkan 3,2 juta remaja di Indonesia memiliki gangguan reproduksi dengan presentase 26,3% [4]. Prevalensi di Indonesia mengenai infeksi saluran reproduksi akibat kurangnya *vulva Hygiene* masih cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang *vulva hygiene*. Banyak sekali remaja putri yang mengabaikan

kesehatan organ reproduksi, akibatnya para remaja putri mengalami gangguan kesehatan organ reproduksi, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pendidikan kesehatan dan pengalaman siswa terkait *vulva hygiene* dan pada akhirnya banyak para remaja putri yang mengalami keputihan akibat tidak menjaga kesehatan organ reproduksi dengan baik [5].

Pada daerah pulau Kalimantan khususnya daerah terpencil atau pedalaman tercatat hanya 40% remaja putri yang mengetahui penyebab *flour albus* serta bagaimana cara penjegahannya, dan terkait masalah *hygiene* genitalia [6]. Dari hasil penelitian pada 140 mahasiswa di Kalimantan timur di temukan sebanyak 20 orang (14,3%) yang mengalami keputihan. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda adalah sebagai berikut: terdapat 50 remaja putri dan 10 diantaranya diberikan kuisisioner terkait pengetahuan remaja putri terhadap *vulva hygiene*, diantaranya ada 4 siswi yang mengetahui cara membersihkan organ kewanitaan dengan benar dan 6 siswi tidak mengetahui cara membersihkan organ kewanitaan yang benar. Dampak dari *vulva hygiene* yang dialami oleh siswi melalui wawancara singkat yang dilakukan secara tertutup oleh peneliti akibat dari kurangnya memperhatikan kesehatan dan kebersihan organ reproduksi yaitu infeksi bakteri, jamur, gatal-gatal, rasa tidak nyaman dan bau tidak sedap pada daerah organ kewanitaan. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penting sekali pendidikan dan pengetahuan kesehatan tentang organ reproduksi pada siswi, agar siswi dapat menjaga dan menerapkan kebersihan *vulva hygiene*. Solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi dan pengetahuan kepada siswi terkait pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi melalui berbagai metode, baik ceramah, bermain peran dan demonstrasi, agar siswi memiliki pengetahuan tentang menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi

Pengetahuan tentang reproduksi yang rendah memungkinkan perempuan tidak menjaga *hygiene* saat menstruasi, hal itu dapat membahayakan kesehatan reproduksi remaja seperti timbulnya penyakit kelamin, penyakit infeksi saluran kemih, keputihan, dan iritasi kulit genital. Pendidikan Kesehatan tentang *vulva hygiene* juga harus diterapkan di lingkungan sekolah khususnya pondok pesantren agar dapat membentuk pengetahuan, perilaku yang baik dan sehat. Pengetahuan remaja tentang kesehatan organ reproduksi yaitu organ eksterna bagi wanita adalah persiapan yang sangat bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi tidak semua remaja mendapat informasi yang benar cara menjaga kesehatan organ reproduksi, sehingga sangat dibutuhkan pendidikan kesehatan tentang *vulva hygiene* disertai dengan dukungan lingkungan disekitarnya agar mereka mengetahui dengan jelas tindakan apa yang harus dilakukan dalam menjaga kebersihan organ genital, dengan adanya pengetahuan tentang *vulva hygiene* yang benar pada remaja menjadi media agar kedepannya remaja dapat hidup dengan perilaku yang lebih sehat dan mencegah resiko yang ada [7]. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Suhaeni tahun 2020 dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri. Didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan *vulva hygiene* terhadap pengetahuan remaja putri, oleh karena itu disarankan bagi remaja putri untuk menerapkan pengetahuan yang sudah diberikan selama penelitian berlangsung [8].

2. METODE

2.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *observasional* dengan desain *cross sectional* yaitu suatu pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan yang dilakukan pengumpulan data terhadap variabel dependen dan independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* pasca pemberian pendidikan kesehatan di pondok pesantren Syaichona Cholil Samarinda.

2.2 Konsep penelitian

Konsep penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti [9]. Konsep penelitian ini adalah Pengetahuan Remaja Tentang *Vulva Hygiene*.

2.3 Populasi dan sampel

Populasi adalah subjek misalnya manusia atau klien yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan [10]. Populasi dalam penelitian adalah remaja putri Pesantren Syaichona Cholil Samarinda kelas VIII yang masih tercatat sebagai siswi Pesantren Syaichona Cholil Samarinda. (N=40 Orang). Sampel merupakan bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling [11]. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri pondok pesantren Syaichona Cholil Samarinda. Apabila populasi penelitian berjumlah <50 maka teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, namun apabila populasi yang digunakan >100 maka sampel yang diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 siswi putri, menggunakan teknik *total sampling*.

2.4 Variabel penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain). Variabel merupakan konsep yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan manipulasi suatu penelitian. Konsep yang dituju dalam suatu penelitian bersifat konkrit dan secara langsung. Penelitian ini memiliki satu variabel atau tunggal yaitu Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* Pasca Pemberian Pendidikan Kesehatan Di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda

2.5 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Pada jenis pengukur ini, penelitian mengumpulkan data secara formal kepada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Pada penelitian ini menggunakan kuisisioner, tentunya sebelum menyebarkan kuisisioner peneliti akan menguji kuisisioner tersebut dengan uji validitas dan reabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah [12].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Uji Data Responden

1. Karakteristik Responden

Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 responden. Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persen(%)
Usia		
14	23	57,5
15	17	42,5
Total	40	100,0
Kelas		
9A	19	47,5
9B	21	52,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden dapat dilihat responden dengan kategori usia 14 tahun sebanyak 23 (57,5%) responden dan usia 15 tahun sebanyak 17 (42,5%) responden dan kategori kelas 9A sebanyak 19 (47,5%) dan 9B sebanyak 21 (52,5%).

2. Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* pasca pemberian pendidikan kesehatan di pondok pesantren Syaichona Cholil Samarinda

Table 2. Distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan remaja putri pasca pemberian pendidikan kesehatan

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persen(%)
Baik	33	82,5
Cukup	7	17,5
Kurang	0	0
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan remaja putri dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 33 (82,5%) responden dan kategori pengetahuan cukup sebanyak 7 (17,5%) responden.

3.2 Pembahasan

1. Gambaran karakteristik remaja putri tentang *vulva hygiene* pasca pemberian pendidikan kesehatan di pondok pesantren Syaichona Cholil Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden dapat dilihat responden dengan kategori usia 14 tahun sebanyak 23 (57,5%) responden dan usia 15 tahun sebanyak 17 (42,5%) responden dan kategori kelas 9A sebanyak 19 (47,5%) dan 9B sebanyak 21 (52,5%). Membersihkan organ kewanitaan (*vulva hygiene*) bagian luar penting untuk dilakukan oleh setiap wanita untuk mencegah terjadinya infeksi dan penyakit kelamin. Perilaku *vulva hygiene* yang baik dan benar menjadi salah satu kunci peningkatan kesehatan reproduksi seorang wanita. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah akan memungkinkan

perempuan tidak menjaga *Hygiene* saat menstruasi, hal itu dapat membahayakan kesehatan reproduksi remaja seperti timbulnya penyakit kelamin, penyakit infeksi saluran kemih, keputihan, dan iritasi kulit genital. Kurangnya pengetahuan tentang *Vulva hygiene* ini banyak dialami oleh remaja yang baru mengalami masa awal menstruasi (*Menarche*) [13].

Pada tahapan ini responden belum memiliki pengetahuan yang cukup atau baik. Faktor yang menyebabkan sebagian responden memiliki pengetahuan kurang dapat dilihat dari umur. Salah satu Faktor yang mempengaruhi hasil penelitian salah satunya yaitu pendidikan, usia remaja ini sedang memasuki masa remaja awal dengan demikian pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan tentang *vulva hygiene*. Menurut teori Notoadmojo pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga pada umumnya semakin baik pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Selain faktor umur dan pendidikan, terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh kepada responden yaitu informasi.

Dalam penelitian ini didapatkan karakteristik usia responden yang paling banyak adalah usia 14 tahun yaitu sebanyak 23 (57,5%) responden. Usia awal menstruasi berhubungan sekali dengan pengetahuan dan pengalaman saat menstruasi dan hal tersebut akan berpengaruh pada perilaku perawatan diri saat menstruasi. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan siswi cenderung kurang, hal tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya pemberian informasi Kesehatan reproduksi pada remaja, dan kurangnya pemberian pemahaman dari lingkungan sekitar tentang *Vulva Hygiene*. Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pada remaja awal. Hal ini sejalan dengan penelitian Juwitasari dimana Periode usia remaja awal umumnya masih awam terhadap konsep Kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja usia dini sangat penting sebagai pemahaman dasar dalam menjaga kesehatan reproduksi, Pemahaman dasar tersebut dapat diperoleh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan internet.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya usia. Usia menggambarkan kematangan fisik, kematangan psikis dan sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar remaja. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi atau pengetahuan yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja itu sendiri [14]. Menurut Lilik Hanifa dalam Juwitasari kognitif atau pengetahuan seseorang sangat berpengaruh sekali dalam membentuk tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama diingat dibandingkan perilaku yang tanpa didasari oleh pengetahuan. Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan individu, sikap seseorang terhadap stimulus atau suatu objek tertentu, dan pengaruh lingkungan sekitar. Dukungan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi remaja dalam upaya membentuk identitas diri, dan lingkungan sekitar juga bisa menjadi sumber informasi remaja terkait dengan hal-hal yang dialaminya. Kurang baiknya perilaku kesehatan remaja dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan remaja, dimana informasi yang seharusnya didapatkan dari orang tua, tetapi informasi tersebut tidak didapatkan oleh remaja, sehingga menyebabkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup.

Menurut teori Jean Piaget menjelaskan bahwa, proses perkembangan kognitif pada anak terjadi secara periodic. Perkembangan tersebut dibagi menjadi 4 yaitu, tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap pra operasi (2-7 tahun), tahap operasi konkret (8-11 tahun), dan tahap operasi formal (11 tahun keatas). Seorang anak akan memulai tahap formalnya pada usia 11 tahun dan

bisa juga terjadi pada anak yang berusia 15 tahun (setiap anak akan mengalami tahap ini walaupun dengan usia yang berbeda-beda). Pada penelitian ini karakteristik usia responden ada pada rentang usia 11-13 tahun, usia ini sudah masuk pada tahap operasi formal. Pada tahap ini, anak akan mulai berasumsi, dapat berfikir secara logis berdasarkan kemungkinan. Kemampuan untuk membandingkan dan membuat pemikiran secara abstrak serta mampu mengambil kesimpulan dari informasi yang didapat. Berdasarkan pembasahan diatas, perilaku buruk juga bisa disebabkan oleh usia yang masih muda pada anak dan kurangnya pengetahuan dan sumber informasi dikarenakan anak jaman sekarang seperti yang kita ketahui menggunakan internet hanya untuk menonton dan bermain, rentang usia responden pada penelitian ini memungkinkan siswi untuk berperilaku sesuai asumsi mereka masing-masing tanpa mempertimbangkan apakah perilaku itu baik atau buruk bagi Kesehatan mereka [15].

2. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* pasca pemberian pendidikan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat gambaran tingkat pengetahuan remaja putri dalam kategori usia 14 tahun dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 19 (82,6%) responden dan kategori pengetahuan cukup sebanyak 4 (17,4%) responden dan usia 15 tahun kategori baik sebanyak 14 (82,4%) responden dan kategori cukup sebanyak 3 (17,6%) responden. Hal tersebut selaras dengan pengertian pendidikan kesehatan yang merupakan suatu proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya demi kepentingan kesehatannya [16]. Pengetahuan adalah proses timbal balik atau reaksi seseorang terhadap rangsangan yang di dapatkan dari luar. Dalam penelitian ini jenis pengetahuannya yaitu *vulva hygiene* pada remaja putri. Beberapa Permasalahan yang terjadi pada remaja diharapkan dapat diantisipasi dengan adanya perawatan kebersihan diri. *Vulva hygiene* ini adalah salah satu langkah awal yang sangat penting akan kebersihan diri bagi para wanita dari remaja bahkan hingga dewasa. Seperti yang diketahui bahwa tujuan dari *Vulva hygiene* yaitu mencegah terjadinya infeksi pada *vulva* dan menjaga kebersihan *vulva*. Kemudian untuk mengukur pengetahuan bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Karena untuk suatu perubahan, pengetahuan sangat berpengaruh kemudian disertai pula dengan beberapa faktor yaitu dari individu itu sendiri, semangat belajar dan motivasi. Adapun faktor dari luar yang dapat memepengaruhi yaitu lingkungan. Praktik *vulva hygiene* adalah langkah atau proses perawatan untuk menjaga kebersihan organ eksterna pada wanita. Ada beberapa Faktor yang mempengaruhi *vulva hygiene* diantaranya *body image* (citra tubuh), praktik sosial, tingkat perekonomian, pengetahuan, budaya serta kondisi fisik [17].

Untuk Pendidikan *vulva hygiene* sebaiknya di kombinasikan dengan pendidikan di sekolah pada umumnya yang sifatnya terpadu. Pengetahuan mengenai *Vulva hygiene* seharusnya dipadukan ke dalam mata pelajaran biologi secara berkesinambungan atau secara bertahap. berdasarkan penelitian Manek yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Tahun 2014. Dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan $p = 0.000$ namun

pendidikan kesehatan ini tidak berpengaruh terhadap sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan nilai $p = 0.055$. Peneliti berharap agar lokasi penelitian dapat bekerja sama dengan puskesmas untuk melakukan penyuluhan *vulva hygiene* secara bertahap. Pendidikan Kesehatan ini adalah salah satu alat dalam membangun perilaku remaja agar menjadi lebih baik lagi tentang *vulva hygiene*. Dengan adanya pengetahuan tentang cara melakukan *vulva hygiene* yang benar pada remaja menjadi media agar kedepannya remaja dapat hidup dengan perilaku yang lebih sehat dan mencegah resiko yang ada. Dengan adanya pengetahuan sejak dini mengenai *vulva hygiene* dapat memudahkan untuk menghindari penyakit-penyakit yang dapat terjadi pada organ genitalia seperti contoh keputihan yang banyak di keluhkan oleh kaum hawa. Jadi wajar jika disamping pelajaran umum, pendidikan kesehatan tentang *vulva hygiene* juga harus diterapkan dilingkungan sekolah agar dapat membentuk pengetahuan dan perilaku yang baik dan sehat [18]

Remaja awal masih kurang pengetahuan mengenai cara menjaga kebersihan alat genital dan bagaimana sebenarnya keadaan normal pada organ genital apabila kita telah melakukan *vulva hygiene* dengan benar. Menurut Tulus pengetahuan remaja tentang kesehatan organ reproduksi yaitu organ eksterna bagi wanita adalah persiapan yang sangat bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi tidak semua remaja mendapatkan informasi yang benar cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Ketidaktahuan ini inilah yang menjadikan remaja menjadi beresiko terhadap dirinya sendiri. Jadi, kita harus memberikan bekal sejak dini agar remaja tidak lagi kebingungan tentang hal-hal apa saja yang seharusnya diterapkan untuk mencegah resiko yang ada, sehingga sangat dibutuhkan pengertian, bimbingan dan dukungan lingkungan di sekitarnya, agar mereka mengetahui dengan jelas tindakan apa yang harus dilakukan dalam menjaga kebersihan organ genital.

Remaja harus mendapatkan pendidikan kesehatan sehingga terbentuk kebiasaan yang baik dengan teknik yang lebih bervariasi dari tehnik pembelajaran sehari-hari agar lebih mudah untuk di serap ilmunya. Remaja awal merupakan tahap dalam masa perkembangan sehingga sebaiknya diberikan perangsang yang lebih unik agar pengetahuan remaja tersebut diserap secara maksimal. Dimana rangsangan dapat berpengaruh pada kualitas otak, dengan memperbanyak dan memperkuat sinaps atau jaringan penghubung sehingga setiap informasi dapat dipahami lebih cepat dan kuat. Jadi untuk mencapai informasi dengan mudah sangat di perlukan kondisi yang menyenangkan dan menarik melalui bermain game. Bidan memegang peran penting dalam pelayanan kesehatan dalam masyarakat secara umum khususnya wanita. salah satu peran penting yaitu sebagai edukator atau pendidik dalam pemberian pengetahuan kesehatan pada remaja. Dilihat dari perannya sebagai edukator Setelah dilakukan penelitian tentang pengetahuan *vulva hygiene* pada remaja, maka diharapkan remaja lebih memerhatikan kebersihan organ genitalia serta lebih serius dalam menyikapi dampak - dampak apa saja yang akan ditimbulkan dari *vulva hygiene* yang buruk. Kemudian setelah mengetahui dampaknya, ia juga mampu mengatasi masalahnya serta menerapkan langkah-langkah yang benar dalam melakukan *vulva hygiene* karena *vulva hygiene* ini adalah tindakan yang sangat penting bagi wanita.

Menurut asumsi peneliti gambaran pengetahuan remaja putri meningkat pasca diberikan pendidikan kesehatan, disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemberian pendidikan kesehatan sehingga informasi yang disampaikan mudah diterima oleh

responden. Selain menggunakan metode ceramah penelitian ini juga menggunakan alat bantu seperti slide power point, karena dengan membaca responden akan dapat mengingat 10% dari yang dibacanya, responden juga dapat mengingat 30% dari apa yang dilihat, dan responden dapat mengingat 50% dari apa yang didengar

4. KESIMPULAN

Diketahui karakteristik responden dapat dilihat responden dengan kategori usia 14 tahun sebanyak 23 (57,5%) responden dan usia 15 tahun sebanyak 17 (42,5%) responden dan kategori kelas 9A sebanyak 19 (47,5%) dan 9B sebanyak 21 (52,5%). Diketahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 33 (82,5%) responden dan kategori pengetahuan cukup sebanyak 7 (17,5%) responden.

REFERENSI

- [1] Humairoh, F., Musthofa, S.B. & Widagdo, L. 2018. ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJournal)*, 6(1), pp. 745–752.
- [2] Suhaeni, Yulandasari, V., & Husen, L. M. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 170–178.
- [3] Anggraeni, E. T., Kurnia, A. D., & Harini, R. 2018. Gambaran Pengetahuan Perawatan Organ Reproduksi pada Remaja di Panti Asuhan. 2(1), 10–18.
- [4] Hanipah, N & Nirmalasari, N. 2020. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan MESENCEPHALON*. 6(2).
- [5] Juwitasari., Aini, N., Aini, N., &Virganita, D.A. 2020 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang *Vulva Hygiene* dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*. XIII(2).
- [6] Maulida, M.N., Umami, H., & Rahmawati, F. 2021. Pengaruh Media Video Edukasi Tentang *Vulva Hygiene* Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri, *Saelmakers PERDANA*, 4(1), pp. 42-50
- [7] Tulus, Christine Winnie Kumendong. 2020. “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Terjadinya Keputihan pada Remaja Putri kelas XI di SMA Kristen 1 Tomohon”. *Skripsi*, Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado.
- [8] Suhaeni. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*. 6(2).
- [9] Notoatmodjo, S. 2013, *Konsep Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Nursalam, 2017. *Desain penelitian metode penelitian*. Jakarta: Rincka Cipta
- [11] Nursalam, 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, ed . rv., Jakarta: Rineka Cipta
- [12] Arikounto, 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [13] Handayani, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan Perilaku *Vulva Hygiene* saat Menstruasi pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Ghifari Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 10(1), 2–3.
- [14] Sekar, P., Machmudah, & Sayono. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang *Vulva Hygiene* Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik Remaja Putri Yang Mengalami Keputihan di Ponfok Pesantran Al-IZZAH Demak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 2, 1–12.
- [15] Umami, H., Rahmawati, F., & Maulida, M. N. (2021). Pengaruh Media Video Edukasi

- Tentang *Vulva Hygiene* Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Saelmakers*, 4(1), 42–50.
- [16] Stephani, A., & Sitompul, M. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene Saat Menstruasi Di Sma Advent Tompaso. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 23–28.
- [17] Rifa, A. N., Syansianah, A., & Wahyuni, D. (2012). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Di Sma Negeri 9 Semarang Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 175–178.
- [18] Suseno, M. R., Fitri Hamidiyanti, B. Y., & Ayu Ningsih, W. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Dan Alat Peraga Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Pada Masa Menstruasi Dalam Layanan Homecare. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 59–69.